

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Komoditas kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu penopang utama ekonomi nasional dan daerah di Indonesia. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024), sektor perkebunan berkontribusi sebesar 3,76 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan menyerap lebih dari 17 juta tenaga kerja secara langsung dan tidak langsung di seluruh Indonesia.

Berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Provinsi Sumatera Utara 2020–2024 (BPS Sumut, 2024), subsektor perkebunan secara konsisten memberikan kontribusi sekitar 26–28 persen terhadap PDRB sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, atau sekitar 3,7–3,9 persen terhadap total PDRB daerah.

Pentingnya peranan kelapa sawit ini sejalan dengan pendapat Arsyad (2010) yang menyatakan bahwa sektor basis seperti perkebunan berperan sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi wilayah melalui peningkatan pendapatan regional dan penciptaan lapangan kerja. Sementara itu, Soekartawi (2002) menegaskan bahwa dalam konteks ekonomi pertanian, peningkatan luas lahan dan produksi tanaman perkebunan berpengaruh langsung terhadap peningkatan output sektoral jika diikuti oleh efisiensi faktor produksi dan nilai jual yang stabil.

Dalam lima tahun terakhir, subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara menunjukkan kinerja yang stabil dan meningkat, terutama melalui komoditas kelapa sawit sebagai penggerak utama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) dalam publikasi Statistik Tanaman Perkebunan Tahunan Indonesia 2024, luas areal kelapa sawit di Sumatera Utara mencapai sekitar 1.357.230 hektar dengan total produksi 5.057.150 juta ton tandan buah segar (TBS). Angka ini mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2020 yang mencatat luas 1.325.100 hektar dan produksi sebanyak 5.776.800 ton TBS (BPS, Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020–2024).

Keterkaitan antara peningkatan luas lahan dan hasil produksi dengan pertumbuhan nilai tambah ekonomi ini sejalan dengan teori fungsi produksi pertanian yang dikemukakan oleh Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa peningkatan faktor-faktor input seperti lahan ( $X_1$ ) dan hasil produksi ( $X_2$ ) akan berdampak langsung terhadap peningkatan output ekonomi ( $Y$ ). Dalam konteks ini, PDRB subsektor perkebunan berperan sebagai indikator makro dari output ekonomi daerah yang merefleksikan kontribusi sektor pertanian terhadap pertumbuhan wilayah.

Pemilihan variabel luas lahan dan produksi kelapa sawit sebagai determinan PDRB subsektor perkebunan dalam penelitian ini didasarkan pada karakteristik fundamental ekonomi pertanian. Menurut Soekartawi (2002), luas lahan merupakan faktor produksi utama yang mencerminkan kapasitas maksimal suatu wilayah, sedangkan total produksi merupakan realisasi fisik dari pemanfaatan faktor produksi tersebut. Relevansi kedua variabel ini dalam memengaruhi nilai tambah ekonomi daerah juga telah dikonfirmasi oleh studi empiris terbaru, seperti penelitian Williadi et al. (2024) pada subsektor perkebunan di Bengkulu dan Reza (2022) di Sumatera Utara, yang menempatkan aspek fisik (lahan dan output) sebagai indikator kinerja sektor basis.

Data statistik dari BPS menunjukkan perkembangan luas lahan, produksi tandan buah segar, dan nilai tambah subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2020–2024 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Perkembangan Luas Lahan, Produksi Tandan Buah Segar (TBS), dan PDRB Subsektor Perkebunan Provinsi Sumatera Utara, 2020–2024

<b>Tahun</b>	<b>Luas Lahan (Ha)</b>	<b>Produksi TBS (Ton)</b>	<b>PDRB Subsektor Perkebunan (Miliar Rp)</b>
2020	1.325,10	5.776,80	86.501,67
2021	1.285,80	5.310,90	102.036,81
2022	1.370,40	5.051,50	125.753,78
2023	1.352,23	5.006,54	146.345,48
2024	1.357,23	5.057,15	173.732,22

Catatan: Data tahun 2024 merupakan estimasi awal BPS Sumatera Utara

(2024). Sumber: BPS (2020–2024), *Statistik Kelapa Sawit Indonesia 2020–2024, Provinsi Sumatera Utara dalam Angka 2024*, dan Direktorat Jenderal Perkebunan (2024).

Data di atas menunjukkan fenomena menarik di mana terjadi penurunan volume produksi fisik (TBS), namun diiringi dengan peningkatan tajam pada nilai PDRB. Hal ini mengindikasikan bahwa kinerja ekonomi subsektor perkebunan pada periode ini lebih banyak didorong oleh kenaikan harga komoditas (*price effect*) di pasar global dibandingkan peningkatan volume produksi (*output effect*). Kondisi ini tetap mendukung pandangan bahwa perkebunan adalah sektor basis yang strategis, karena mampu menghasilkan nilai tambah ekonomi yang sangat besar bagi wilayah meskipun dihadapkan pada tantangan produktivitas fisik lahan. Dalam konteks Sumatera Utara, peningkatan produktivitas sawit berperan penting dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah, terutama melalui kontribusi subsektor perkebunan terhadap total PDRB.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa faktor produksi dalam subsektor perkebunan, khususnya kelapa sawit, memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Sitorus (2019) menemukan bahwa luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) subsektor perkebunan di Kabupaten Asahan. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin besar luas lahan yang diusahakan dan semakin tinggi hasil panen sawit, maka semakin besar pula nilai tambah ekonomi yang dihasilkan oleh subsektor perkebunan di daerah tersebut.

Sejalan dengan temuan tersebut, Reza (2022) menjelaskan bahwa peningkatan produktivitas kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara tidak hanya meningkatkan PDRB sektor pertanian, tetapi juga berkontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa subsektor perkebunan, melalui komoditas kelapa sawit, memiliki pengaruh yang luas tidak hanya terhadap pertumbuhan ekonomi, tetapi juga terhadap kesejahteraan masyarakat di daerah penghasil utama.

Aini (2021) juga mengonfirmasi bahwa peningkatan luas lahan dan jumlah produksi kelapa sawit memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan PDRB sektor pertanian di beberapa kota di Sumatera Utara. Menurutnya, meskipun kedua

faktor tersebut berpengaruh terhadap PDRB, variabel produksi memiliki peranan yang lebih dominan dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi daerah.

Kurniawan (2023) memperkuat pandangan tersebut melalui kajiannya di tingkat nasional yang menunjukkan bahwa peningkatan produksi kelapa sawit secara signifikan mendorong pertumbuhan nilai tambah sektor pertanian di berbagai provinsi, termasuk Sumatera Utara, melalui penguatan ekspor dan aktivitas industri pengolahan.

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa luas lahan dan produksi kelapa sawit merupakan faktor penting yang menentukan kinerja subsektor perkebunan dan pertumbuhan ekonomi wilayah. Namun, pengaruh keduanya tidak selalu seragam di setiap daerah karena adanya perbedaan struktur ekonomi, tingkat produktivitas, dan kapasitas industri pengolahan. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengidentifikasi secara empiris seberapa besar pengaruh luas lahan dan produksi kelapa sawit terhadap PDRB subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara selama periode 2015–2024.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian tersebut, permasalahan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah luas lahan kelapa sawit berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024?
2. Apakah produksi kelapa sawit berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024?
3. Apakah luas lahan dan produksi kelapa sawit secara bersama-sama berpengaruh terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024?

## **1.3 Tujuan**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh produksi kelapa sawit terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024.
3. Untuk mengetahui pengaruh luas lahan dan produksi kelapa sawit secara simultan terhadap Produk Domestik Regional Bruto subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara periode 2010–2024.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi akademis maupun praktis, antara lain:

1. Manfaat akademis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan pemahaman tentang hubungan antara faktor produksi kelapa sawit dan pertumbuhan ekonomi daerah, khususnya dalam konteks subsektor perkebunan di Provinsi Sumatera Utara. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya kajian empiris dalam bidang ekonomi pertanian dan ekonomi pembangunan daerah.

2. Manfaat praktis:

- a. Bagi Pemerintah Daerah, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar pertimbangan dalam penyusunan kebijakan peningkatan produktivitas lahan perkebunan dan penguatan kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB daerah.
- b. Bagi Pelaku Usaha dan Petani Sawit, hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya pengelolaan lahan dan peningkatan hasil produksi untuk mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.
- c. Bagi Akademisi dan Peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi empiris untuk penelitian selanjutnya mengenai pengaruh faktor produksi pertanian terhadap pertumbuhan ekonomi regional.